

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan kekayaan khazanah budaya umat Islam Indonesia yang khas. Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan, pesantren telah terbukti menjadi barometer pertahanan moralitas umat Islam yang mampu melakukan perubahan masyarakat di lingkungannya ke arah transformasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Pesantren juga merupakan lembaga yang mengerti dan memahami terhadap perubahan dan tantangan sosial masyarakat baik pada konteks lokal, nasional maupun global.<sup>1</sup> Sebelum tahun 60-an, pusat -pusat pendidikan pesantren di Jawa lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab ( فندق , *funduuq*) yang berarti Hotel atau Asrama. Pesantren sebagai ajang penggemblengan umat Islam di Indonesia pada umumnya, di Pulau Jawa khususnya, mempunyai peran yang sangat bersejarah sebagai benteng Islam. Sejak zaman Wali Songo hingga sekarang ini, pesantren tidak lekang karena panas, tidak lapuk karena hujan. Pesantren tidak pernah surut, sebaliknya semakin bertambah dalam jumlah, kian maju di bidang ilmu.

Budaya pesantren yang menekankan kesetaraan, kerakyatan dan keadilan, telah melahirkan suatu perubahan masyarakat menjadi modern,

---

<sup>1</sup> L. Fauroni Susilo P. *Menggerakkan Ekonomi Syari'ah dari Pesantren* (Yogyakarta: FP3Y, 2007), h.18.

namun tetap berpijak pada landasan tradisionalitas dan moralitas. Pesantren telah menciptakan kemajemukan dan kedinamisan sebagai sebuah lembaga multi fungsi yang melibatkan partisipasi dan peran kiai, santri, ustadz, masyarakat, dan pemerintah. Dari identitas dan dinamisasi itulah, maka pesantren dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi bahkan politik.

Pendidikan di dalam pesantren selain bertujuan untuk mempelajari ilmu formal juga untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa Arab, Pondok Pesantren adalah merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat, kebanyakan pesantren berdiri di atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan baik.<sup>2</sup>

Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fiddien*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Azyumardi Azra menyebutkan, selain sebagai transfer ilmu, pesantren juga sebagai tempat beribadah sebab seorang Ulama' bukan sekedar orang yang memiliki penguasaan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan mengamalkan ilmu tersebut. Hal senada juga dikemukakan oleh Tholkhah Hasan mantan Menteri Agama RI, bahwa pesantren seharusnya

---

<sup>2</sup> M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang PresSindo, 2006), h. 1.

mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut: 1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi aldin*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*): 2) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial: dan 3) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*socialengineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change* kaderisasi ulama' dan sebagai pemelihara budaya Islam.

Pesantren sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Hampir semua kita temukan masyarakat di sekitar pesantren relatif lebih bagus dibandingkan dengan masyarakat yang jauh dari pesantren. Hal ini tidak terlepas dari peran pesantren dalam membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama, Jaringan pesantren kepada masyarakat lebih dititik beratkan kepada ikatan orang tua, santri dengan pesantren, atau jaringan *thariqah* yang ada pada pesantren tertentu. Jaringan *thariqah* ini biasanya memiliki hubungan lebih kuat dengan pesantren ketimbang hanya hubungan orang tua santri pada umumnya. Hubungan-hubungan semacam ini yang membuat masyarakat merasa dekat dan senang terhadap keberadaan pesantren, ditambah lagi pesantren mampu menunjukkan dan mempertahankan kualitas dan kuantitasnya ditengah-tengah masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah, (Madrasah, Sekolah Umum, Kejuruan, dan Perguruan Tinggi) serta pendidikan luar sekolah berupa kursuskursus keahlian (*life skill*), untuk menunjang kehidupan santri pasca mengikuti pendidikan pesantren, karena pesantren tidak mencetak santrinya untuk menjadi pegawai pemerintah (PNS), tetapi lebih menitik beratkan kepada kemandirian santri yang tidak meng-ekor atau menjadi beban orang/ lembaga lain. Karena itu, pesantren selalu membekali pendidikan kewirausahaan kepada santrinya sesuai dengan bentuk *life skill* yang diberikan oleh masing-masing pesantren.

Proses rekrutmen santri, juga beraneka ragam. Ini menunjukkan bahwa pesantren adalah lembaga untuk semua, sebagai lembaga pendidikan dan sosial, pesantren tidak Pernah membeda-bedakan status sosial bagi calon santri maupun tamu yang datang. Hal semacam ini berbeda dan sulit ditemukan pada jenis lembaga pendidikan yang lain. Seringkali pada lembaga-lembaga pendidikan (sekolah), terlebih lagi era sekarang ini, status sosial sangat menentukan dimana anak itu sekolah dan dari kasta mana saja mereka yang datang ke lembaga sekolah tersebut. Kiprah pesantren yang demikian itu, dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat.

Salah satu yang menjadi contoh utama adalah, selain pembentukan dan terbentuknya kader-kader ulama serta pengembangan keilmuan Islam. Di samping fungsi tersebut, menurut Mansyur Surya negara pesantren juga memiliki peran yang sangat besar dalam merespon ekspansi politik kolonial Belanda. Semangat juang dalam mengusir kaum penjajah di tanah air lebih

banyak dikibarkan dari pesantren atau kaum santri dengan semangat *jihad* dan *hubb-u al- wathan min al-iman* mereka berani mati melawan penjajah.

Keadaan dan kondisi pesantren pada masa awal masuknya Islam tidak seperti yang kita lihat sekarang, fungsi dan kedudukannya pun tidak sekompleks sekarang, pada saat itu pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni ibadah untuk menanamkan iman, *tablig* untuk menyebarkan ilmu dan *amal* untuk kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat ini Pondok Pesantren yang dikenal masyarakat adalah sebuah lembaga Pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai pusat pengembangan Islam. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman, pesantren banyak melakukan pengembangan diri untuk memenuhi tuntutan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.<sup>3</sup>

Fenomena dunia pendidikan saat ini adalah resiko ketidak mampuan sekolah (lembaga pendidikan) untuk menghadang arus globalisasi sehingga banyak menimbulkan perilaku yang menyimpang yang di contohkan oleh Musriadi Musannif, dalam bukunya , Wajah Pendidikan kita. Menurutnya, lebih mengarah kepada penyimpangan dalam aspek moralitas seperti, minum minuman keras, mengkonsumsi Narkotika, Psikotropika dan zat Adiktif

---

<sup>3</sup> Fitro Hayati, *Pesantren Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Kader Bangsa* , *Jurnal Mimbar*, Vol. XXVII, No. 2 (Desember 2011) : h. 157-163.

(NAPZA), siswa menampar guru, dan bahkan ada yang berani memperkosa guru, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun di kemudian hari, banyak di antara mereka yang tidak sanggup mengikuti pelajaran, hilang kemampuan untuk konsentrasi, malas belajar, patah semangat dan sebagainya, tidak sedikit pula yang telah jatuh kepada kelakuan yang lebih berbahaya lagi.<sup>5</sup>

Transformasi budaya dan arus informasi yang sulit dibendung, telah memberikan andil besar dalam proses terjadinya dekadensi moral, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja. Budaya kekerasan dan pornografi telah masuk kedalam ruang keluarga melalui media cetak dan elektronik, perbuatan kejahatan, tetapi suatu kejahatan pasti terdapat di dalamnya kenakalan. Apalagi kenakalan remaja hanyalah merupakan salah satu fenomena kecil diantara fenomena masalah dan penyakit sosial, meskipun ternyata sangat meresahkan masyarakat.

---

<sup>4</sup> Qolbi khoiri *Upaya Penanggulangan Tindakan Indisiplinir Peserta Didik dalam Pesepktif Pendidikan Islam* (Bengkulu :Vanda 2014). h. 8.

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). h. 356.

Berbagai upaya dalam mengatasi masalah-masalah tersebut diatas tidak hanya dapat diatasi oleh orang tua, tetapi antara orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, harus saling melengkapi dan bertanggung jawab atas usaha pembinaan remaja. Karena lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah untuk masyarakat biasa dipakai sebagai "pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat". Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan.

Apabila kenakalan remaja tidak diantisipasi secara dini, dikhawatirkan akan mengganggu stabilitas nasional yang mantap dan dinamis. Hal ini dipandang dari kenakalan remaja yang berperilaku menyimpang sehingga dapat menimbulkan kerugian-kerugian baik pada remaja, keluarga dan masyarakat. Masalah ini perlu ditangani secara serius oleh berbagai pihak, baik orang tua, masyarakat, pemerintah dan lembaga pendidikan, Kita tahu bahwa fungsi pendidikan dalam perspektif Islam adalah upaya normatif (sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam fenomena *Qauliyah* dan fenomena *Kauniyah*) yang membantu proses perkembangan peserta didik (sebagai manusia) dan satuan sosial (sebagaimana kehidupan masyarakat) ke tingkat yang lebih baik, yang salah satunya adalah di lembaga pendidikan yang berupa Pondok Pesantren.

Dari sudut ini, nampaknya masyarakat lebih tertarik pada pesantren karena Pondok Pesantren merupakan lembaga yang mendukung nilai-nilai agama yang dikalangan masyarakat terasa amat dibutuhkan untuk bisa mempertahankan tradisi kehidupan beragama. khususnya pada masyarakat

pedasaan. Sedang di kalangan masyarakat kota, kebutuhan agama nampaknya lebih banyak dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa pergaulan hidup di kota - kota telah mengalami semacam "polusi" yang membahayakan perkembangan pribadi anggota masyarakat dan pendidikan anak-anak mereka.<sup>6</sup>

Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal lembaga adalah untuk menyelenggarakan pendidikan Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits dengan faham *Ahlusunnah wal Jama'ah*, guna membantu usaha pemerintah mewujudkan sumber daya manusia yang bertaqwa yang memiliki akhlak mulia dan berperan aktif dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu kehidupan di Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal tidak terlepas dari masalah yang berkaitan dengan santrinya. Tanpa dikehendaki perilaku yang menyimpang, santri seringkali menghiasi kehidupan sosial di pesantren. Peraturan yang ditetapkan oleh pesantren tidak lantas membuat santri selalu mengikuti dan sejalan dengan tujuan peraturan. Aktifitas pendidikan santri di Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal berlangsung hampir sehari semalam. Santri memulai aktifitas dari bangun tidur jam 04.00 wib subuh, sampai malam hari jam 22.00 WIB, hampir tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan yang tidak bernilai pendidikan. Akan tetapi masih banyak pelanggaran dan kenakalan santri dipesantren. Hal ini terlihat masih banyaknya santri yang melanggar tata tertib Pondok Pesantren, seperti terlambat ke masjid, keluar lingkungan Pondok tanpa izin kepada yang mempunyai wewenang

---

<sup>6</sup> M. Dawan Rahardjo, *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), h . 7.

memberikan izin, ghasab (meminjam tanpa izin), bermalam di luar Pondok, memakai pakaian yang tidak seperti Santri.

Santri yang masuk ke pondok memiliki latar belakang yang berbeda, hal ini didukung oleh luasnya daerah asal santri, mulai dari daerah Trenggalek dan sekitarnya, sampai luar wilayah bahkan sampai luar pulau Jawa. Pada umumnya, santri-santri yang berasal dari luar pulau Jawa merupakan santri-santri yang memiliki sanak saudara yang berada disekitar Trenggalek. Mereka belajar di Pondok ini karena mendapat informasi mengenai beberapa prestasi dari Pondok Pesantren. Beragamnya latar belakang ini tentu saja melahirkan beberapa perbedaan, baik itu perbedaan karakter, adat istiadat dan bahasa, sehingga dibutuhkan adaptasi. Kegagalan adaptasi akan menimbulkan masalah tersendiri, seperti santri merasa kurang nyaman dengan segala aturan dan tata tertib pondok, sehingga cenderung melakukan pelanggaran baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu guru Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal, tentang kenakalan santri beliau mengatakan bahwa: “Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal adalah seperti terlambat masuk sekolah, tidak mengaji, berkelahi, pacaran, meninggalkan sholat berjamaah, membolos (tidak masuk sekolah tanpa keterangan), meninggalkan Pondok Pesantren tanpa izin”.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ustad Najmudin , tanggal 19 April 2021.

Hal sama juga diungkapkan oleh ustadz pondok sekaligus pengurus pondok Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal, ia mengatakan: “Kalau masalah kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh santri, diantaranya: tidak ikut belajar, baik itu kurikulum wajib maupun kurikulum tambahan, berkelahi, mencuri barang temannya, meninggalkan sholat berjamaah, sering keluar Pondok Pesantren, hal ini karena Pondok Pesantren Al Mursyid dalam penerimaan santri baru tidak ada seleksi masuk, melainkan semua yang daftar akan diterima tanpa ada seleksi latar belakang calon santri. Karena Pondok Kami termasuk Pondok yang belum lama bertransformasi dari pesantren salaf ke pesantren yang menggabungkan pesantren salaf dengan sekolah formal yaitu SMP dan SMK dibawah naungan dinas pendidikan.<sup>8</sup>

Pondok Pesantren Al Anwar Ngadirenggo adalah lembaga pendidikan yang sama dengan Pondok Pesantren Al Mursyid yang mana sama-sama lembaga pendidikan Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits dengan faham *Ahlusunnah wal Jama'ah*. Pondok Pesantren Al Anwar Adalah pesantren salaf gabungan dengan pendidikan formal SMP dan MA dibawah naungan kementerian agama yang beralamat di desa Ngadirenggo kecamatan Pogalan. Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu ustadz Pondok Pesantren Al Anwar Ngadirenggo, tentang kenakalan santri beliau mengatakan bahwa: seperti santri terlambat, tidak ikut sholat berjamaah, keluar asrama tanpa izin, tidak masuk sekolah, merokok dan cemooh. Untuk kategori sedang

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Mohammad Arifudin, M.Pd, tanggal 19 April 2021.

contohnya terlamabat ke Masjid, mencuri, pacaran dan membolos (tidak masuk sekolah tanpa keterangan), meninggalkan pondok pesantren tanpa izin.<sup>9</sup>

Dipilihnya Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal dan Pondok Pesantren Al Anwar Ngadirenggo Pogalan Trenggalek sebagai lokasi penelitian karena ada dua hal yang menarik perhatian peneliti. Pertama yaitu aktivitas belajar santri yang tinggi baik di lingkungan Pondok Pesantren maupun dilingkungan pendidikan formal. Hal ini dikarenakan santri Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal selain jadi santri pondok juga sebagai siswa di SMP dan SMK dibawah naungan dinas Pendidikan, sementara santri Pondok Pesantren Al Anwar Ngadirenggo selain sebagai santri Pondok Pesantren juga sebagai siswa di SMP dan MA dibawah naungan Kementrian Agama. Kedua, Hubungan antar individu di Sekolah dan di lingkungan Pondok Pesantren yang akrab dan penuh kehangatan bersuasana kekeluargaan, yang menimbulkan semangat bersama pada tiap pengasuh, para ustadz dan guru formal untuk melakukan setiap apa yang bertujuan untuk memajukan pembelajaran dan pembinaan santri.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut di atas, nampaknya kedua pondok pesantren tersebut cukup menarik untuk diteliti, dimana pada kenyataannya pondok pesantren tersebut berhasil membina para santrinya. Dengan ini penulis termotivasi untuk meneliti lebih jauh terkait dalam mengatasi penyimpangan penyimpangan yang terjadi dilingkungan pondok pesantren tersebut. Mengingat santri termasuk *agen of change* (agen

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ustad Nanang wahyudi, tanggal, 20 April 2021.

perubahan) yang kehadirannya diharapkan mampu menjawab tantangan-tangan modernitas di masyarakat. maka penelitian ini penulis beri judul: **“Peran Pondok Pesantren dalam Menanggulangi Kenakalan Santri ( studi multisitus di Pondok pesantren Al Mursyid Ngetal dan Pondok pesantren Al Anwar Ngadirenggo Pogalan Trenggalek)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan santri di Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal dan Pondok Pesantren Al Anwar Ngadirenggo Pogalan Trenggalek?
2. Bagaimana peran Ustadz dalam menanggulangi kenakalan santri di Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal dan Pondok Pesantren Al Anwar Ngadirenggo Pogalan Trenggalek?
3. Bagaimana peran Kyai dalam menanggulangi kenakalan santri di Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal dan Pondok Pesantren Al Anwar Ngadirenggo Pogalan Trenggalek?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk bentuk kenakalan santri di Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal dan Pondok Pesantren Al Anwar Ngadirenggo Pogalan Trenggalek.

2. Untuk mengetahui peran ustadz dalam menanggulangi kenakalan santri di Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal dan Pondok Pesantren Al Anwar Ngadirenggo Pogalan Trenggalek.
3. Untuk mengetahui peran pengasuh dalam menanggulangi kenakalan santri di Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal dan Pondok Pesantren Al Anwar Ngadirenggo Pogalan Trenggalek.

#### **D. Identifikasi Masalah**

Dalam hal ini penulis memberikan identifikasi masalah tentang judul di atas yaitu :

1. Masih banyaknya santri yang melanggar tata tertib Pondok Pesantren, seperti terlambat ke masjid, bolos sekolah, ghasab (meminjam tanpa izin). Memakai pakaian yang tidak seperti anak santri, dan santri yang keluar lingkungan Pondok Pesantren tanpa izin.
2. Peran para Ustadz dan pengurus Pondok Pesantren dalam menanggulangi kenakalan santri.
3. Peran Kyai Pondok Pesantren dalam menanggulangi kenakalan santri.

#### **E. Batasan Masalah**

Agar Penelitian ini dapat di jalankan dengan baik dan tidak terlalu luas maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Jenis kenakalan yang dilakukan Santri Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal dan Pondok Pesantren Al Anwar Ngadirenggo.

2. Peran Ustadz dalam menanggulangi kenakalan santri di Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal dan Pondok Pesantren Al Anwar Ngadirenggo.
3. Peran yang dilakukan oleh Kyai dalam menanggulangi kenakalan santri di Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal dan Pondok Pesantren Al Anwar Ngadirenggo

## **F. Kegunaan Penelitian**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

### **1. Teoritis**

- a. Untuk memperkaya keilmuan mengenai peran Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal dan Pondok Pesantren Al Anwar Ngadirenggo Pogalan Trenggalek.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas terutama mengenai peran Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal dan Pondok Pesantren Al Anwar Ngadirenggo Pogalan Trenggalek.
- c. Melalui penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pendidik, ustadz dan ustadzah terutama tentang peran Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal dan Pondok Pesantren Al Anwar Ngadirenggo Pogalan Trenggalek.

### **2. Praktis**

- a. Bagi Pesantren

Penelitian ini akan sangat bermanfaat yaitu sebagai gambaran umum bagi pondok pesantren dalam meningkatkan sistem pembinaan pendidikan agama islam kepada masyarakat.

b. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan studi pembinaan, informasi dan evaluasi dan bagian dari peran Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal dan Pondok Pesantren Al Anwar Ngadirenggo Pogalan Trenggalek.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dalam penentuan kebijakan terhadap pembinaan lembaga pendidikan Islam terutama di Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal dan Pondok Pesantren Al Anwar Ngadirenggo Pogalan Trenggalek.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini agar dapat dijadikan sebagai masukan bagi masyarakat terkait perlunya mengikuti pembinaan pendidikan agama di Pondok Pesantren

## **G. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademis dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta

sebagai upaya pemikiran dalam hal menanggulangi kenakalan santri bagi lembaga Pondok Pesantren.

## **2. Secara praktis**

- a. Bagi Penulis Menambah wawasan keilmuan pendidikan tentang penanganan kenakalan santri di Pondok Pesantren.
- b. Bagi Pondok Pesantren untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya dalam penanggulangan kenakalan santri.
- c. Bagi Peneliti lain Menambah wawasan dan keilmuan dan dapat bermanfaat dalam memecahkan masalah yang ingin ditelitinya.

## **H. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai suatu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan peneliti melalui khasanah dan sebatas jangkauan yang didapat untuk memperoleh data-data dalam penelitian. Berikut penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang hampir sama dengan penelitian ini, antara lain :

1. Suyono, Hermanto dan Sriwahyuni (2012) dalam Jurnalnya yang berjudul Peranan Pondok Pesantren dalam mengatasi kenakalan remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta), Menyimpulkan bahwa: dalam rangka mengatasi kenakalan remaja di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta, santri putra diberikan pendidikan Islam semaksimal mungkin untuk dipraktikkan santri dalam kehidupan sehari-

hari dari perihal pelaksanaan ibadah, tindakan sehari-hari yang sesuai dengan tuntunan agama. Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung suatu pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.<sup>10</sup>

2. Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso (2017) Jurnal dengan judul Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya. Menyimpulkan Usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja. Pendidikan mental di sekolah dilakukan oleh guru, guru pembimbing dan psikolog sekolah bersama dengan para pendidik lainnya. Usaha pendidik harus diarahkan terhadap remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di rumah dan di sekolah.<sup>11</sup>
3. Vernanda Davega dalam jurnalnya yang berjudul Kenakalan Remaja dan Cara Penanggulangannya dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan cerminan dari perbuatan orang dewasa sehingga anak pada usia

---

<sup>10</sup> Suyono, Hermanto dan Sriwahyuni., *Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Remaja ( studi kasus dipondok pesantren Al-Muayyad Surakarta)*, jurnal , (Yogyakarta: UNES, 2012).

<sup>11</sup> Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso. *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. jurnal (Bandung :UNFAD 2017 ).

remaja sering meniru perbuatan apa yang dilakukan oleh orang dewasa dan lingkungan dimana mereka hidup dalam suatu kelompok, jika lingkungan itu tidak sehat atau sering terjadi kekerasan maka perbuatan itu akan ditiru oleh anak remaja.<sup>12</sup>

Berdasarkan jurnal Vernanda Davega, juga melakukan penelitian tentang kenakalan remaja dan cara penanggulangannya namun belum terfokus kepada suatu lembaga pendidikan dan jurnal ini membahas kenakalan remaja dan cara penanggulangannya secara umum belum terfokus ke kenakalan santri, oleh karena itu penulis akan mencoba mengangkat sebuah penelitian tentang “Peran Pondok Pesantren dalam Menanggulangi Kenakalan Santri ( studi multisitus di Pondok pesantren Al Mursyid Ngetal dan Pondok pesantren Al Anwar Ngadirenggo Pogalan Trenggalek)”.

## **I. Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini akan menjabarkan tentang urutan beberapa bab, masing-masing bab membahas permasalahan tersendiri namun tetap memiliki korelasi antar bab, agar mempermudah dalam pemahamannya maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I, Merupakan Pendahuluan yang menjadi landasan ide besar lahirnya tesis ini. Pada bagian pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian,

---

<sup>12</sup> Vernanda Davega., *Kenakalan Remaja dan Cara Penanggulangannya*, Jurnal Semarang: 2013).

kegunaan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas tentang kajian teori, yang berisi penjelasan tentang pengertian Peran, pengertian Pondok Pesantren, Sejarah Pondok Pesantren, tujuan pendidikan Pondok Pesantren, topologi Pondok Pesantren, pengertian santri, perkembangan santri, bentuk dan jenis kenakalan santri, Penyebab kenakalan santri, faktor-faktor Kenakalan santri dan Peran Pondok pesantren dalam penanggulangan kenakalan santri.

Bab III, membahas tentang Metode Penelitian, Jenis Penelitian, waktu dan tempat penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.

Bab IV, berisi tentang Laporan Hasil Penelitian. Yang akan mengemukakan masalah-masalah yang diperoleh dari peneliti pada obyek, meliputi latar belakang obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V, merupakan pembahasan di dalamnya di bahas hasil penelitian dan analisa temuan tentang Peran Pondok Pesantren dalam menanggulangi kenakalan santri (studi multisitus di Pondok Pesantren Al Mursyid Ngetal dan Pondok Pesantren Al Anwar Ngadirenggo Pogalan Trenggalek).

Bab VI, penutup. Pada akhir pembahasan, penulis akan mengemukakan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan realita hasil penelitian, kata penutup serta pada bagian terakhir penulis cantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.